



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMUGARAN TAMAN MUSTIKA DI KOTA BLORA SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK

Meinar Kartikasari¹ dan Hadi Wahyono²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
email : meinar.kartika@gmail.com

Abstrak: Keberadaan taman sebagai ruang terbuka publik yang begitu penting menjadikan Pemerintah berupaya untuk menyediakan taman dengan berbagai cara termasuk pemugaran. Pemugaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk merombak/membangun kembali suatu objek dengan tujuan yang lebih baik. Kawasan perkotaan Blora merupakan kawasan yang padat bangunan dan minim ruang terbuka publik. Pemugaran taman pasif yang berada di jantung kota menjadi sebuah taman aktif merupakan suatu hal yang baru yang ada di Blora dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang terbuka publik yang aksesibel bagi masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap pemugaran Taman Mustika di Kota Blora sebagai ruang terbuka publik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil temuan dari penelitian adalah kondisi Taman Mustika sebelum pemugaran berdasarkan persepsi masyarakat sangatlah tidak layak, masyarakat tidak dapat memanfaatkan taman tersebut sebagai ruang terbuka publik. Berdasarkan persepsi masyarakat kondisi Taman Mustika sesudah pemugaran banyak memiliki manfaat seperti sebagai tempat bersantai, menunggu, dan belajar. Kondisi taman sesudah pemugaran juga jauh lebih baik karena masyarakat dapat mengakses Taman Mustika dan mampu melayani kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka publik. Dari persepsi masyarakat sebelum dan sesudah pemugaran Taman Mustika, peneliti menemukan adanya perubahan fungsi taman dari taman pasif menjadi taman aktif. Kondisi taman sebelum dan sesudah pemugaran taman yang dilakukan oleh Pemerintah Blora mengalami perubahan yang signifikan dan mampu menampung aktivitas masyarakat. Berdasarkan hasil temuan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu pemugaran taman yang dilakukan oleh Pemerintah Blora telah merubah Taman Mustika dari taman pasif menjadi taman aktif. Perubahan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya yang berada pada kawasan perkotaan Blora. Masyarakat berpendapat bahwa Taman Mustika setelah pemugaran lebih bermanfaat bagi mereka sebagai tempat berinteraksi, bersantai, hiburan, berkreasi dan belajar.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Pemugaran, Taman Kota

Abstract: The existence of the park as a public open space which is so important to make the Government strives to provide the park with a variety of ways, including restoration. The restoration is an activity to rebuild an object to be better. Blora urban area is an area of dense buildings and lack of public open space. The restoration of passive park located in the heart of the city into an active park is a new thing that is in Blora in order to meet the needs of public open space for the community accessible. The purpose of the study is to assess the public perception of the restoration Mustika Blora Park as public open space. The research method used qualitative approach and the case study method. The findings of the study are Mustika Park condition before restoration based on the perception of the public is not feasible, the people can't take advantage of the park as the public open space. Under the conditions of public perception Mustika Park after restoration has many benefits such as a place to relax, wait, and learn. Condition after the restoration of the park is also much better because people can access Mustika Park and able to serve the needs of the community will be public open space. Condition of the park before and after the restoration of the park by the Government undergone

significant changes and be able to accommodate community activities. Based on the findings, it can be concluded that the restoration of the park by the Government has changed from passive to active. These changes have a positive impact for the public, especially those in urban areas Blora. Society found Mustika Park after restoration is more beneficial to them as a place to interact, relax, entertainment, creativity and learning.

Keywords: *Public Perception, Restoration, Park City*

PENDAHULUAN

Kota merupakan wujud fisik yang dihasilkan oleh manusia dari waktu ke waktu yang berfungsi untuk memwadah aktivitas masyarakat kota yang kompleks dan luas. Oleh karena itu, pertumbuhan fisik kota sering menimbulkan permasalahan bagi lingkungan perkotaan maupun sosial masyarakat kota. Salah satu kebutuhan kota adalah tersedianya ruang-ruang terbuka untuk memwadah kebutuhan masyarakat dalam melakukan aktivitas sekaligus untuk mengendalikan kenyamanan iklim mikro dan keserasian estetikanya.

Pada kenyataannya ruang terbuka publik di dalam kota sering terdesak oleh pertumbuhan massa dari gedung-gedung bangunan. Permasalahan yang mengakibatkan menurunnya perhatian terhadap ruang terbuka publik di dalam kota karena kebutuhan penduduk kota yang membutuhkan bangunan-bangunan yang semakin memadati ruang terbuka di dalam kota. Selain itu, sering dijumpai adanya perencanaan yang tidak matang di dalam meletakkan fasilitas kota baik itu untuk kegiatan formal maupun informal masyarakat perkotaan dengan menggunakan ruang terbuka publik yang sebelumnya sudah ada.

Taman sebagai bagian dari ruang terbuka publik, memiliki peranan penting dalam suatu kota. Taman juga dapat menjadi tempat interaksi sosial antar individu satu dengan individu yang lain sebagai bentuk sosialisasi. Taman berdasarkan aktivitasnya dapat berupa taman aktif maupun taman pasif. Pada umumnya, taman lebih banyak berupa taman aktif karena tidak hanya memiliki nilai keindahan saja tetapi juga

terdapat kegiatan di dalamnya. Taman kota merupakan taman yang berada di kawasan kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon peneduh berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru (Darmawan,2009).

Keberadaan taman tidak hanya berfungsi sebagai penyeimbang alam di tengah-tengah kepadatan kota, tetapi juga memiliki nilai sosial, ekonomi dan juga edukasi. Keberadaan taman sebagai ruang terbuka publik yang begitu penting menjadikan pemerintah berupaya untuk menyediakan taman dengan berbagai cara termasuk pemugaran. Pemugaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk merombak/membangun kembali suatu objek dengan tujuan yang lebih baik.

Kabupaten Blora merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki ruang terbuka publik yang minim pada kawasan perkotaannya. Untuk itu, pemerintah Kabupaten Blora melakukan kegiatan pemugaran yaitu dengan merubah salah satu taman pasif yang ada di kawasan perkotaan Blora menjadi taman aktif agar memiliki nilai tambah. Kegiatan pemugaran bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara sosial, budaya, dan edukasi dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan.

Kawasan perkotaan Blora merupakan kawasan yang padat bangunan dan minim ruang terbuka publik. Ruang terbuka publik yang ada selama ini malah berubah menjadi tempat yang memiliki nilai investasi sehingga dibutuhkan biaya untuk dapat menikmati ruang tersebut. Ruang terbuka publik yang gratis bagi masyarakat hanya di dapat di alun-

alun Blora dan sepanjang trotoar yang ada. Pemugaran taman pasif yang berada di jantung kota menjadi sebuah taman aktif merupakan suatu hal yang baru yang ada di Blora dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang terbuka publik yang aksesibel bagi masyarakat.

Pemugaran taman pasif menjadi taman aktif baru pertama kali dilakukan oleh Pemerintah Blora. Taman pasif ini dahulu merupakan lahan kosong yang ada di kawasan pusat perkotaan Blora. Lahan kosong ini dimanfaatkan untuk taman, akan tetapi taman tersebut tidak dapat dikunjungi oleh masyarakat atau disebut sebagai taman pasif. Pemerintah kemudian melakukan pemugaran terhadap taman ini menjadi taman aktif sebagai ruang terbuka publik yang memiliki nilai tambah secara sosial, budaya, dan juga edukasi. Taman tersebut kemudian berubah nama menjadi taman Mustika sesuai dengan jargon kota "Blora Mustika" yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Blora khususnya yang berada di kawasan perkotaan sebagai tempat bermain, olahraga, komunikasi sosial, bahkan peralihan dan menunggu.

Pemugaran taman yang dilakukan oleh Pemerintah dalam menyediakan ruang terbuka publik yang nyaman dan memiliki banyak manfaat menimbulkan persepsi. Persepsi masyarakat terbentuk dari adanya taman baru yang telah dibugarkan oleh pemerintah. Selain itu, persepsi masyarakat juga timbul dari manfaat yang dirasakan dari keberadaan taman tersebut sebelum dan sesudah pemugaran dilakukan. Persepsi masyarakat terhadap pemugaran Taman Mustika Blora akan sangat membantu dalam pemberian masukan dan dapat menjadi acuan Pemerintah untuk menindaklanjuti program pembangunan lainnya terutama dalam penyediaan ruang terbuka publik.

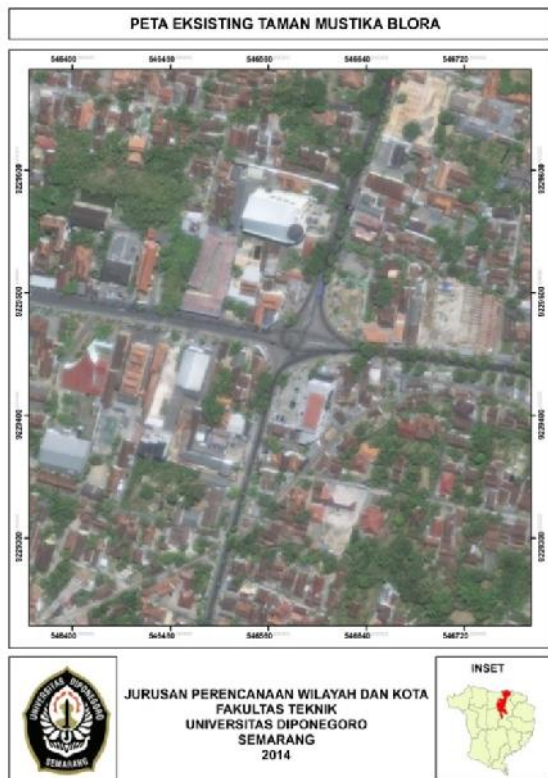
Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap pemugaran taman Mustika Blora sebagai ruang terbuka publik. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, sasaran penelitian adalah :

- Mengkaji persepsi masyarakat terhadap pemugaran Taman Mustika Blora sebagai

ruang terbuka publik sebelum pemugaran dilakukan.

- Mengkaji persepsi masyarakat terhadap pemugaran Taman Mustika Blora sebagai ruang terbuka publik sesudah pemugaran dilakukan.
- Mengkaji perubahan taman Mustika sebelum dan pemugaran dilakukan.
- Merumuskan rekomendasi terhadap perkembangan ruang terbuka publik di Kabupaten Blora berdasarkan hasil persepsi masyarakat.

Taman Mustika Blora berada di Perkotaan Blora yang secara administratif merupakan berada di Kecamatan Blora. Kawasan Perkotaan Blora merupakan kawasan padat bangunan dengan minimnya ruang terbuka publik sebagai ruang yang menampung aktivitas publik masyarakat perkotaan. Kawasan perkotaan Blora didominasi oleh perdagangan dan komersial, kawasan pendidikan, dan juga pusat pemerintahan Kabupaten Blora. Taman Mustika merupakan taman kota yang berada di pusat kota sebagai ruang terbuka publik yang merupakan hasil dari pemugaran taman pasif. Letak taman ini yang berdekatan dengan sekolah dan supermarket menjadikan taman ini ramai dikunjungi masyarakat sebagai tempat beristirahat, menunggu, bermain, maupun aktivitas lainnya.



Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar 1
Peta Eksisting Taman Mustika

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan antara peneliti dengan responden. Penelitian kualitatif lebih bersifat emik, yaitu data yang dikumpulkan berupa narasi dari para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan responden. Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang lebih bersifat etik, yaitu data yang didapatkan dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada dan hanya dari variabel-variabel itu ditetapkan indikator kemudian dibuat kuesioner, pilihan jawaban dan skor.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah mengenai persepsi masyarakat terhadap pemugaran taman Mustika Blora sebagai ruang terbuka publik. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan komprehensif mengenai persepsi masyarakat terhadap pemugaran taman Mustika Blora sebagai ruang terbuka publik sebelum dan sesudah pemugaran dilakukan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, akan didapatkan jawaban mengenai hal apa saja yang membentuk adanya persepsi masyarakat terhadap pemugaran taman tersebut.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, dimana analisis menggunakan cara mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan, serta menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi suatu informasi yang jelas. Peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pemugaran taman Mustika Blora sebagai ruang terbuka publik.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Taman Kota

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama, tidak terkecuali masyarakat kota. Taman kota merupakan suatu ruang publik untuk masyarakat kota melakukan aktivitas sehari-hari maupun secara khusus termasuk berinteraksi.

Laurie (dalam Hakim, 2004) mengemukakan bahwa asal mula pengertian kata taman (*garden*) berasal bahasa Ibrani "*gan*", yang berarti melindungi dan mempertahankan, menyatakan secara tidak langsung hal pemugaran atau lahan berpagar, dan dari kata "*oden* atau *eden*", yang berarti kesenangan atau kegembiraan. Dalam bahasa Inggris kata "*garden*" memiliki gabungan dari kedua kata-kata tersebut, yang berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan, kegembiraan, dan

kenyamanan. Sedangkan menurut Djamal (2005), taman adalah sebidang lahan terbuka dengan luasan tertentu di dalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya, yang umumnya dipergunakan untuk olahraga, bersantai, bermain dan sebagainya.

Menurut Kamus Penataan Ruang, taman adalah tempat atau kebun yang ditanami pepohonan hijau dan/atau tanaman bunga-bunga serta dapat ditambahkan elemen penunjang dan pelengkap keindahan (*park*). Taman kota adalah lahan terbuka di kawasan kota yang berfungsi sosial dan estetis sebagai sarana kegiatan rekreasi, edukasi atau kegiatan lain. Taman dalam skala kota adalah sebuah ruang terbuka (*open space*) dimana didalamnya terdapat aktifitas. Taman sebagai ruang terbuka menjadi pilihan masyarakat kota untuk bersantai atau bersenang-senang secara individu atau kelompok.

Pengertian Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah kota. Darmawan (2009) ruang terbuka publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Ruang terbuka publik adalah ruang tidak terbangun dalam kota yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Ruang publik bisa menjadi ruang yang lebih bebas dibandingkan dengan ruang privat seperti rumah atau tempat kerja (Carr, 1992). Stephen Carr (1992) melihat ruang terbuka publik sebagai ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun kesempatan khusus.

Samsudi (2010) Ruang Terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur di mana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya berupa bangunan. Samsudi membagi ruang terbuka publik menjadi 3 kelompok, yaitu *gardening*

(taman), *landscaping* (lanskap) dan *tree lot* (kumpulan vegetasi pohon berupa hutan).

Menurut Kamus Penataan Ruang, ruang terbuka adalah ruang di dalam suatu kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area memanjang atau jalur, penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan, terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang terbuka publik adalah ruang terbuka yang terdapat pada lahan milik publik, dapat berupa taman, lapangan olahraga, atau ruang terbuka lain yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh publik tanpa batasan ruang, waktu dan biaya. Ruang terbuka publik adalah ruang yang diperuntukkan masyarakat umum, dapat diakses oleh semua golongan, dan gratis.

Siahaan (2012), secara spasial ruang publik didefinisikan sebagai tempat dimana setiap orang memiliki hak untuk memasukinya tanpa harus membayar uang masuk atau uang lainnya. Ruang publik dapat berupa jalan (termasuk pedestrian), tanah perkerasan (*pavement*), *public squares*, dan taman (*park*). Hal ini berarti bahwa ruang terbuka hijau (*open space*) publik seperti jalan dan taman serta ruang terbuka non-hijau publik seperti tanah perkerasan (*plaza*) dan *public squares* dapat difungsikan sebagai ruang publik.

Pengertian Pemugaran

Pemugaran adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka merombak suatu objek dengan tujuan yang lebih baik. Pemugaran dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*restoration*" yang berarti memulihkan atau mengembalikan. Memulihkan yang dimaksud adalah memulihkan suatu keadaan menjadi seperti semula atau menjadi lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemugaran berarti proses pembaharuan, pemulihan kembali.

Menurut Basuni (2009) restorasi atau pemugaran adalah semua tindakan untuk mengubah struktur obyek konservasi untuk menggambarkan keadaan terdahulu yang diketahui. Pemugaran adalah kegiatan memperbaiki atau memulihkan kembali bangunan gedung dan lingkungan cagar budaya ke bentuk aslinya dan dapat mencakup

pekerjaan perbaikan struktur yang bisa dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, histories dan teknis.

Restorasi (dalam konteks yang lebih luas) ialah kegiatan mengembalikan bentukan fisik suatu tempat kepada kondisi sebelumnya dengan menghilangkan tambahan-tambahan atau merakit kembali komponen eksisting tanpa menggunakan material baru. Restorasi (dalam konteks terbatas) ialah kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi.

Steiner (2013) mendeskripsikan pemugaran adalah tindakan yang ambisius yang di dalamnya terdapat kegiatan yang dilakukan untuk mengembalikan ekosistem total seperti bentuk awal. Steiner juga mengatakan dalam jurnalnya yang berjudul *"Introduction to Restoration Ecology"* bahwa pemugaran adalah proses pemulihan terhadap suatu ekosistem yang telah menurun, rusak atau hancur.

Terdapat jenis-jenis pemugaran diantaranya adalah:

1. Restorasi, yaitu upaya pengembalian kondisi fisik benda cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.(UU No 11 Tahun 2010).
2. Preservasi, yaitu bagian dari perawatan dan pemeliharaan yang intinya adalah mempertahankan keadaan sekarang dari bangunan dan lingkungan cagar budaya agar keandalan kelaikan fungsinya terjaga baik (UU No 11 Tahun 2010).
3. Konservasi, dari bangunan dan lingkungan yaitu upaya perbaikan dalam rangka pemugaran yang menitikberatkan pada pembersihan dan pengawasan bahan yang digunakan sebagai kontstruksi bangunan, agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi (UU No 11 Tahun 2010).
4. Rekonstruksi, adalah kegiatan pemugaran untuk membangun kembali dan memperbaiki sekaurat mungkin bangunan

dan lingkungan yang hancur akibat bencana alam, bencana lainnya, rusak akibat terbenkakai atau keharusan pindah lokasi karena salah satu sebab yang darurat, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut laik fungsi dan memenuhi persyaratan teknis (UU No 11 Tahun 2010).

5. Konsolidasi, adalah kegiatan pemugaran yang menitikberatkan pada pekerjaan memperkuat, memperkokoh struktur yang rusak atau melemah secara umum agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi dan bangunan tetap laik fungsi. Konsolidasi bangunan dapat juga disebut dengan istilah stabilisasi jika bagian struktur yang rusak atau melemah bersifat membahayakan terhadap kekuatan struktur (UU No 11 Tahun 2010)..
6. Revitalisasi, adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat (UU No 11 Tahun 2010).

Pengertian Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah penafsiran berdasarkan objek yang diperoleh dari lingkungan yang diserap oleh indra manusia sebagai stimulus yang dilanjutkan ke otak yang menghasilkan penilaian terhadap objek tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi meliputi pelaku, objek, dan situasi.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan dalam tatanan masyarakat. Menurut Kamus Penataan Ruang, yang dimaksud masyarakat adalah seorang maupun sekelompok orang, termasuk masyarakat hukum adat atau badan hukum. Horton dan Chaster (dalam Destanto, 2004) masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama dan menempati suatu wilayah tertentu serta memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan kegiatan dalam kelompok tersebut.

Linton (dalam Harsojo,1997) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dan saling berinteraksi.

Persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok orang/individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, kemudian memberikan penilaian atau menginterpretasikan terhadap suatu objek yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka (Robbin, 2003). Persepsi masyarakat merupakan persepsi yang terbentuk oleh adanya persepsi individu, dimana informasi yang diperoleh dari lingkungan diproses menjadi suatu hasil yang memiliki arti. Persepsi individu yang diperoleh melalui pengolahan informasi dalam otak akan memiliki perbedaan antara seseorang dengan individu yang lainnya.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu objek menurut Robbin (2003) yaitu:

- 1) Pelaku persepsi, apabila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, maka penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi tersebut.
- 2) Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat berpengaruh terhadap apa yang dipersepsikan. Objek tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu objek dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.
- 3) Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa, sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi suatu persepsi.

Persepsi masyarakat yang terbentuk oleh adanya persepsi individu tersebut tidak dapat lepas dari unsur yang terdapat di dalam

lingkungan masyarakat itu sendiri dan unsur dari luar yang terjadi akibat interaksi antar masyarakat. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi persepsi dalam menentukan persepsi masyarakat, selain ditentukan oleh objek yang diamati dan kedalaman terhadap pengamatan yang dilakukan, juga dipengaruhi oleh faktor pribadi individu yang memberikan persepsi. Persepsi antara satu individu dengan individu yang lainnya dalam masyarakat juga akan mempunyai perbedaan sesuai dengan status sosial ekonominya (Boedojo,1986). Tingkat pendidikan, lama seseorang tinggal dalam suatu kawasan, tingkat penghasilan, serta pemahaman mereka terhadap suatu objek yang diamati merupakan faktor-faktor pribadi individu yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yang tercermin dari status sosial ekonomi. Noyes (dalam Destanto, 2004) tingkatan atau status sosial ekonomi masyarakat yang berbeda yang ditunjukkan dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan dapat memberikan perbedaan bagi setiap individu dalam menilai suatu objek yang dirasakan dengan penilaian yang berbanding lurus maupun berbanding terbalik dengan status yang dimiliki serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, dimana analisis menggunakan cara mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan, serta menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi suatu informasi yang jelas. Peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pemugaran taman Mustika Blora sebagai ruang terbuka publik.

Menurut Arikunto (2005) metode analisis deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Dengan penelitian deskriptif peneliti hanya bermaksud menggambarkan (mendeskripsikan) atau menerangkan gejala yang sedang terjadi. Bogdan (dalam Sugiyono,

2008) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sugiyono (2008) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu persepsi masyarakat terhadap pemugaran taman Mustika Blora sebagai ruang terbuka publik. Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan dalam (Sugiyono, 2008) adalah sebagai berikut :

- a. Reduksi Data
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Penyajian Data
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
- c. Kesimpulan atau Verifikasi
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan

data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Adapun analisis data dalam penelitian yang akan digunakan guna menjawab tujuan penelitian yakni mengkaji persepsi masyarakat terhadap pemugaran taman Mustika Blora sebagai ruang terbuka publik adalah sebagai berikut:

- a. **Kajian persepsi masyarakat terhadap taman sebelum dilakukan pemugaran**
Kajian persepsi masyarakat terhadap taman sebelum dilakukan pemugaran dilakukan dengan mengkaji kondisi, fungsi, dan hal-hal yang mempengaruhi tingkat kenyamanan taman.
- b. **Kajian persepsi masyarakat terhadap taman sesudah dilakukan pemugaran**
Kajian persepsi masyarakat terhadap taman sesudah dilakukan pemugaran dilakukan dengan mengkaji kondisi, fungsi, dan hal-hal yang mempengaruhi tingkat kenyamanan taman.
- c. **Kajian perubahan taman sebelum dan sesudah pemugaran berdasarkan persepsi masyarakat**
Kajian perubahan taman sebelum dan sesudah pemugaran dilakukan dengan mengkaji perbedaan taman Mustika dari kondisi, fungsi, dan hal-hal yang mempengaruhi tingkat kenyamanan taman.

HASIL PEMBAHASAN

Taman Mustika sebelum pemugaran merupakan taman rekreasi pasif yang terletak di jantung Kota Blora. Letak taman yang strategis disayangkan jika taman tersebut hanya berupa taman pasif yang hanya memiliki nilai visual dan tidak memiliki nilai guna lain terlebih tidak memiliki manfaat bagi masyarakat.

“Waktu itu, taman ini belum boleh dikunjungi dikarenakan apa saya kurang tahu. Di luar pagar terdapat trotoar tempat pejalan kaki, sehingga

masih ada ruang untuk dapat melihat dekat taman itu.” PB.K/W/03/07

“Bahkan, dahulu taman ini tidak memiliki akses masuk ke dalam taman karena taman ini dipagari mengelilingi taman. Jadi, bagaimana untuk mengunjungi dan untuk apa mengunjungi taman yang tidak ada tempat untuk melakukan aktivitas di dalamnya.” PB.K/W/04/02

Kondisi taman sebelum pemugaran tidak dapat dikunjungi atau lebih tepatnya merupakan taman pasif. Tingkat kebutuhan ruang terbuka publik belum menjadi prioritas sehingga taman ini hanya memiliki nilai keindahan. Hal ini membuat masyarakat tidak tertarik untuk berkunjung ke taman dan memilih mengunjungi tempat-tempat lain yang mungkin dikenakan biaya.

“Yang saya ketahui mengenai taman Mustika sebelum pemugaran yaitu tempat yang memprihatinkan, banyak coretan dengan kata-kata yang tidak pantas pada dinding taman. Selain itu, kondisi infrastruktur di sekitar taman yang masih kurang layak seperti trotoar yang rusak, jalanan yang berlubang membuat suasana pada taman tersebut kurang nyaman.” PB.K/W/05/01

“Memang benar bahwa kondisi taman yang tidak layak, kebersihan dan kerapian taman yang tidak diperhatikan banyak sampah di dalam taman, banyak coretan pada dinding taman yang tidak layak di baca dan merusak keindahan taman. Tanaman yang berada di dalam taman yang tidak terurus, dan juga banyak kubangan air di dalam taman saat musim hujan menambah kondisi taman semakin tidak layak dan banyak sarang nyamuk.” PB.K/W/05/10

Pembangunan tanpa disertai dengan perawatan tidak akan memberikan manfaat

pembangunan dalam jangka panjang. Hal ini terjadi pada taman Mustika dahulu yang merupakan taman pasif, yang hanya berhenti dalam pembangunan saja. Setelah pemerintah ikut membangun taman dengan memberikan ornament patung-patung dengan memakai berbagi pakaian adat daerah, pembangunan terhenti, tidak terdapat perawatan sesudah pembangunan dilakukan. Dampak yang ditimbulkan adalah kerusakan pada taman, baik diakibatkan oleh faktor alam maupun manusia. Faktor alam berupa pergantian musim setiap tahun yaitu musim panas dan hujan mengakibatkan tanaman yang tidak terawat banyak yang mati, tumbuh tanaman liar, dan patung-patung mulai hancur. Faktor manusia berupa mencorat-coret dinding, menerobos masuk pagar dengan merusak pagar yang mengelilingi taman.

Kondisi Taman Mustika setelah pemugaran menjadi taman aktif, memberikan persepsi masyarakat yang positif terhadap taman. Taman untuk rekreasi aktif adalah taman yang di dalamnya dibangun suatu kegiatan pemakai taman, sehingga pemakai taman secara aktif menggunakan fasilitas di dalamnya, sekaligus memperoleh kesenangan, kesegaran, dan kebugaran, seperti taman kota, taman bermain, taman olahraga, dan sebagainya.

“Adanya taman ini memberikan ruang baru bagi masyarakat Blora. Meskipun taman ini tidak cukup luas, dan kebanyakan remaja dan dewasa yang berada di taman ini. Setidaknya taman ini dapat menjadi pilihan lain selain berada di alun-alun kota Blora sebagai tempat tujuan yang gratis.” PS.K/W/03/19

“Kondisi taman setelah pemugaran lebih baik, banyak space yang bisa dimanfaatkan seperti panggung untuk mengapresiasi seni, tempat duduk dan bersantai dan sudah dilengkapi wi-fi yang cukup cepat sehingga tidak merasa bosan untuk berada disini. Fungsi taman setelah pemugaran lebih banyak dimanfaatkan oleh anak muda

untuk nongkrong dan menyalurkan bakat seni mereka seperti ngeband, melukis di tembok karena terdapat space untuk itu semua.” PS.K/W/04/19

Kondisi Taman Mustika setelah pemugaran lebih baik jika dibandingkan sebelum pemugaran. Taman Mustika juga lebih menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat, terlebih lagi fungsinya yang telah menjadi taman aktif dengan berbagai sarana pendukung di dalam taman.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu pemugaran taman yang dilakukan oleh Pemerintah Blora telah merubah Taman Mustika dari taman pasif menjadi taman aktif. Perubahan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya yang berada pada kawasan perkotaan Blora. Masyarakat menilai Taman Mustika setelah pemugaran lebih bermanfaat bagi mereka sebagai tempat berinteraksi, bersantai, hiburan, berkreasi dan belajar. tidak hanya itu Taman Mustika juga menjadi tempat untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Blora melalui pagelaran yang diadakan di atas panggung seni yang disediakan di dalam taman. Taman Mustika merupakan ruang publik alternative di perkotaan Blora selain aloon-aloon Kota Blora. Namun, terdapat kekurangan pada taman yaitu luas taman yang kurang, sehingga tidak mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakat seperti fasilitas tempat bermain untuk anak-anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berikut merupakan kesimpulan terkait dengan persepsi masyarakat terhadap pemugaran taman Mustika Blora sebagai ruang terbuka publik yang akan dijabarkan berdasarkan sasaran dan kisi-kisi penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Kondisi taman sebelum pemugaran sangat tidak layak dikatakan sebagai taman. Taman sebelumnya merupakan lahan kosong di jantung perkotaan Blora yang dimanfaatkan sebagai lahan penghijauan dengan ditanamai tanaman dan pepohonan seadanya agar

nampak hijau. Taman tidak dapat dikunjungi dan kondisi taman yang tidak terawat, banyak coretan pada dinding taman dan ornamen-ornamen di dalam taman yang mulai rusak menambah taman ini makin tidak diinginkan keberadaannya oleh masyarakat.

Taman Mustika sebelum pemugaran juga tidak memiliki manfaat bagi masyarakat Blora secara langsung. Taman hanya sebagai penghijauan kota, tidak mendapat simpati bagi masyarakat. Bahkan sebelum ada pemugaran masyarakat enggan untuk melihat taman atau memberikan penilaian mengenai taman. Taman yang dipagari, banyak sampah, tidak terawat membuat masyarakat semakin tidak nyaman untuk berada di taman ini.

Kondisi taman setelah pemugaran jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Masyarakat megapresiasi pemugaran taman yang dilakukan Pemerintah menjadi taman aktif yang dapat dikunjungi oleh semua kalangan masyarakat dan menyediakan fasilitas di dalam taman yang dirasa cukup bagi masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap taman Mustika setelah pemugaran yaitu taman tersebut lebih menarik minat untuk dikunjungi dengan adanya bebrbagai fasilitas yang disediakan.

Fasilitas yang disediakan di dalam taman antara lain panggung seni yang dijadikan sebagai sarana menyalurkan bakat-bakat yang dimiliki masyarakat Blora dalam hal bermusik, tari, dan juga melestarikan kebudayaan yang ada di Blora. Gazebo yang dapat digunakan sebagai tempat duduk, beristirahat, bersantai, mengobrol dengan teman (berinteraksi), dan tempat belajar. Internet gratis bagi pelajar yang ada di Blora agar memudahkan dalam belajar dan bagi masyarakat agar tidak buta internet. Tempat parkir di dalam taman untuk memudahkan pengunjung agar tidak memarkir kendaraan terlalu jauh dengan taman. Penerangan taman yang cukup, sehingga taman tidak hanya dikunjungi di siang hari saja tetapi juga dapat dikunjungi di malam hari.

Perawatan taman, kebersihan taman, dan fasilitas yang ada di dalam taman harus dijaga sehingga taman selalu terlihat bersih, rapi dan tetap bermanfaat bagi masyarakat di

masa mendatang. Selain itu, kebersihan dan kerapian taman juga menjadi hal penting yang mempengaruhi kenyamanan masyarakat untuk berada di dalam taman Mustika. Namun, saat ini taman mulai mengalami kerusakan seperti meja gazebo yang dicorat-coret, tong sampah dan sampah yang berserakan, dan terkadang digunakan sebagai tempat tinggal para gelandangan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka dihasilkan rekomendasi bagi Pemerintah Daerah maupun pengunjung taman yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penyediaan ruang terbuka publik, antara lain sebagai berikut:

1. Perlu upaya mempertahankan taman agar pemugaran taman pasif menjadi taman aktif ini tidak hanya berjalan dalam waktu yang singkat tetapi tetap dipertahankan keberadaan taman aktif ini mengingat keterbatasan ruang publik di perkotaan Blora.
2. Perlu upaya penjagaan dari dinas kebersihan dan pertamanan untuk mempertahankan keberadaan taman Mustika. Upaya penjagaan dapat berupa perawatan rutin agar kebersihan dan kerapian taman, sehingga fungsi taman dan keberadaan taman aktif ini tetap terjaga. Selama ini banyak pembangunan yang dilakukan tanpa keberlanjutan. Padahal perawatan merupakan hal yang penting agar objek yang dibangun tidak cepat rusak atau mengalami kehancuran. Perawatan rutin diperlukan agar taman Mustika tetap terjaga sebagai ruang terbuka publik dan dapat terus dikunjungi oleh masyarakat.
3. Perlu peningkatan pelayanan yang dilakukan Pemerintah dalam menyediakan ruang terbuka publik di perkotaan Blora, misalnya dengan memberikan fasilitas tempat bermain bagi anak-anak sehingga taman ini mampu melayani aktivitas masyarakat dari berbagai kalangan.
4. Perlu upaya sosialisasi kepada masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kerapian taman, karena hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab Dinas

Kebersihan dan Pertamanan tetapi juga menjadi tanggung jawab pengunjung taman. Sosialisasi dapat berupa papan-papan peringatan di taman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Junaidy. 2005. *Pola Penyebaran Taman Kota dan Peranannya Terhadap Ekologi di Kota Jepara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Anonim, 2010. Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Benda Cagar Budaya. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Aries, Erna Febru. 2010. *Design Action Research*. Jakarta: Aditya Media Publishing
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Carr, Stephen. 1992. *Public Space*. USA: Cambridge University Press
- Chaplin, J.P. 2008. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmawan, Edy. 2009. *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*. Semarang: Balai Penerbit Universitas Diponegoro.
- Filedman, Robert S. 1999. *Understanding Psychology*. Singapore: McGraw Hill College Robbin.
- Hakim, Rustam. 2004. *Arsitektur Lansekap, Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hamka, Muhammad. 2002. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi.
- Laurie, M. 1986. *Landscape Architecture*. Elsevier. Amsterdam and London
- Mar'at, 1991. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Nugroho, NSK. 2008. *Transformasi Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.